

**BENTUK EKSPLOITASI DALAM AJANG PENCARIAN
BAKAT PADA ANAK**

**(Survei dilakukan pada orang tua yang melibatkan anak dalam ajang
pencarian bakat di Mall Simpur Center Bandar Lampung)**

Skripsi

**Oleh
CYNTHYA MASTA**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

Bentuk Eksploitasi Dalam Ajang Pencarian Bakat pada Anak

(Survei dilakukan terhadap orang tua yang melibatkan anak dalam ajang pencarian bakat di Mall Simpur Center Bandar Lampung)

**Oleh
Cynthia Masta**

Tuhan mempercayakan anak untuk dilindungi dan di didik agar menjadi manusia yang berguna dan tidak mengganggu siapapun. Anak memiliki kesempatan dan hak untuk berkembang dalam pertumbuhannya. Maka dalam proses pembelajaran diri pada anak, tidak dapat di biarkan tanpa tuntunan serta pengawasan dari orang tua. Hal ini dikarenakan hal yang dilakukan oleh anak adalah proses meniru. Bakat merupakan potensi yang diberikan oleh tuhan pada seseorang untuk dapat dikembangkan. Saat ini banyak perhatian khusus dari berbagai kalangan mengenai fenomena artis cilik dengan berbagai kemampuan. Tetapi dalam hal ini muncul permasalahan baru mengenai tanggapan dan keterlibatan bakat anak dibawah umur dalam keikutsertaan anak dalam ajang pencarian bakat. Beberapa pakar ahli anak bahwa ajang pencarian bakat dapat menimbulkan beberapa tindak eksploitasi baik secara sadar ataupun tidak.

Maka penelitian bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk eksploitasi dan dampak dari ajang pencarian bakat di Mall Simpur Center Bandar Lampung. Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif Dalam penelitian ini jumlah informan inti 6 (enam) orang dan informan pembantu 5 (lima) Orang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini dibentuk bahwa orang tua yang melibatkan anak dalam ajang pencarian bakat di Mall Simpur Center Bandar Lampung masih belum tau secara sadar akan dampak yang di alami oleh anak akibat dari proses pertumbuhan anak yang tidak tepat. Orang tua dan masyarakat menganggap bahwa ajang pencarian bakat merupakan wadah penyalur wadah yang tepat, tanpa melihat akibat yang ditimbulkan karena kurang kesadaran dan pemahaman membentuk perilaku anak.

Kata Kunci : Eksploitasi,Ajang,Bakat,Anak

ABSTRACT

Form Of Exploitation In Talent In Children

(Survey conducted on parents to involve their children in a talent show in Simpur Center Mall Bandar Lampung)

**By
Cynthia Masta**

Lord entrusted the child to be protected and in the learner to become useful human and not bother anyone. The child has the opportunity and the right to development in its growth. So in the process of self learning in children, can not leave without the guidance and supervision of a parent. This is because it is done by children is a process of imitation. Talent is God-given potential by the person to be developed. Nowadays a lot of attention from various circles about the phenomenon young artists with different abilities. But in this case problems arise regarding response and talent engagement of minors in the child's participation in the talent show. Some experts child expert that talent can cause some acts of exploitation either consciously or not. \

the study aims to find out what forms of exploitation and impact of the talent in Simpur Center Mall Bandar Lampung. This type of research is a descriptive study with qualitative approach In this study the number of informants core six (6) people and helpers informant 5 (five) people. The method of collecting data in this study using the in-depth interviews, observation, and documentation.

The results of this study established that parents involve children in a talent show in Simpur Center Mall Bandar Lampung still do not know be aware of the effects experienced by children as a result of the growth process of children that are not appropriate. Parents and the public assume that the talent is the right container container dealer, regardless of the consequences caused due to lack of awareness and understanding of behavioral development of children

Key Words: Exploitation, Scout, Talent, Child

**BENTUK EKSPLOITASI DALAM AJANG PENCARIAN
BAKAT PADA ANAK**

**(Survei dilakukan pada orang tua yang melibatkan anak dalam ajang
pencarian bakat di Mall Simpung Center Bandar Lampung)**

**Oleh
CYNTHYA MASTA**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: Bentuk Eksploitasi Dalam Ajang Pencarian
Bakat Pada Anak (Survei dilakukan terhadap
orang tua yang melibatkan anak dalam ajang
bakat di Simpung Center Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa

: Cynthia Masta

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1016011035

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dra. Paraswati Darimilyan
NIP. 19550930 198902 2 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

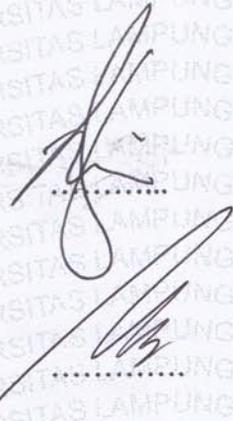
Drs. Susetyo, M.Si.
NIP. 19581004 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua :

Dra. Paraswati Darimilyan



Penguji Utama :

Drs. Susetyo, M.Si

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si

NIP. 19580109 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 April 2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2016



at pernyataan,

Cynthia Masta

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Cynthia Masta atau biasa dipanggil cintia, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 28 Februari 1992, merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Setia Banjarnahor dan Ibu B. Panjaitan . Riwayat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis, antara lain :

1. SD Xaverius 3 Way Halim Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2004
2. SMP Xaverius 4 Way Halim Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2007
3. SMAN 15 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010

Setelah penulis menyelesaikan pendidikan di jenjang SMA, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) di jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2010. Penulis mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) Tematik dengan penempatan di desa Menggala Mas. Kab. Tulang Bawang Barat, Lampung.

MOTTO

“Kita Bebas Memilih Apa Yang Kita Pilih
Tapi Kita Tidak Bisa Memilih Konsekuensinya”

-Luis Fernando Sítio-

“If Opportunity Does Not Come To You
Then Create It”

-IBI-

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada tuhan yang Maha Esa atas rahmat serta karunianya, saya dapat menyelesaikan Karya Tulis kecil ini yang akan saya persembahkan kepada :

- Kepada orang tua saya terutama mama yang telah mendukung dengan segenap jiwa raga demi terselesaikannya pendidikan ini. Terima kasih atas segala doa yang telah diberikan kepada saya dan dukungan baik secara materi maupun non materi. Mama adalah sumber inspirasi.
- Kepada orang yang saya kasihi, Badurruzaman yang sudah seperti, abang dan teman untuk saya. Terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya selama ini.
- Almamater tercinta, Universitas Lampung, Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya untuk menuntut ilmu di jenjang sarjana ini, semoga Universitas Lampung dapat semakin maju dan menjadi Universitas kebanggaan Indonesia.

SANWACANA

Puji dan syukur atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah membuka mata hati dan pikiran kita akan pentingnya ilmu pengetahuan, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "BENTUK EKSPLOITASI DALAM AJANG PENCARIAN BAKAT PADA ANAK (Survei dilakukan terhadap orang tua yang melibatkan anak dalam ajang pencarian bakat di Mall Simpur Center Bandar Lampung)".

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, antara lain :

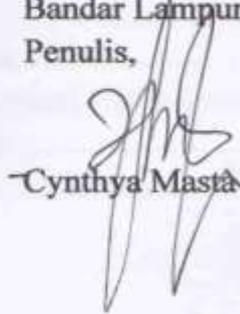
1. Bpk. Drs. Agus Hadiawan, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bpk. Drs. Susetyo, M.Si, selaku ketua jurusan dan pembimbing utama Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Ibu Dra. Paraswati Darimilyan, sebagai dosen pembimbing utama yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Seluruh dosen staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Orang tuaku mama yang luar biasa dengan senantiasa sabar memberikan kasih sayang, memotivasi, dan membimbing hingga saat ini yang selalu menyebutkan namaku dalam doanya. Selalu kuat ya ma.
6. Kepada orang yang aku sayang Baduruzzaman, terima kasih banyak atas dukungan motivasi dan kesabaran yang sudah diberikan ke "Jelek" makasih ya sayang.
7. Untuk Arta Novela Purba, adikku "TERSAYANG" makasih ya buat segala sesuatunya tetep jadi adik, sahabat, dan musuh buat kakak Cintia (Jangan Jijik, jangan terharu).
8. Untuk semua keluargaku yang sudah mendoakanku, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas dukungannya selama ini.
9. Untuk sahabatku dan sekaligus teman seperjuanganku Desi Aryani yang selalu dukung Icin baik dalam keadaan susah sekalipun, lo tetep jadi sahabat gw yang terbaik, makasih udah selalu bisa nerima dan ngimbangin masalah hidup gua ya, tetep steril, tetep nyebelin, tetep jadi sahabat Icin.
10. Buat Uti (Bxxxng) makasih buat segala waktu yang singkat ini, walaupun gw gak tau gimana persisnya kita jadi deket, gw selalu ucapin makasih udah jadi temen yang baik buat gw.
11. Buat geng gang geng, Eka Sabtilas Julita Landa Sari S. Sos (Mantan Davin), Jelita Purnama-Sari-Ongsong (Pupu), Erik de Saputra (Koko), Meriyanti (Memei) makasih buat kalian yang selalu jadi temen yang selalu jadi musuh tapi ngangenin, makasih udah selalu dukung gw untuk cepet lulus.

12. Untuk Bang hot (normal crazy), kak Rianti (crazy pake be..ud), Prio (io), Evan (Steve), Cio doa Ibu, Luis Nataliya (anak kecil), Ciong (Pria Menyebalkan), Gustav (pembawa oleh-oleh), Ayub (pria kesepian), kak Netty (yang jauh disana), MAKASIH buat kalian semua yang bikin aku selalu gak enak hati karena kebaikan kalian.
13. Untuk sahabat sosiologi angkatan 2010, Atul, Onah, Ewis, Undo, Eti, buat semua yang gak bisa kusebut miss u. Makasih udah jadi temen selama di Unila tercinta.
14. Untuk sahabat Zamsta, terima kasih sudah dukung usahaku, sudah jadi yang terbaik, sudah mendoakan aku hingga saat ini.
15. Untuk adik-adik tingkatku Marlina, Yosi, Citra, Ratna and de'gengs, dan semuanya, yang sudah membantu dan mendukung terima kasih banyak.
16. Untuk sahabat SMA ku, Hervina (Cinguk), Farida (Cinguk 2), Ari, Erna, Randy (Nyeti), dan semua yang gak bisa disebutin satu persatu makasih banyak sudah jadi temen yang terus ngedukung dan selalu kumpul sampe sekarang.
17. Kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya karya ini saya ucapkan terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 30 April 2016
Penulis,


Cynthia Masta

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------|--|
| ABSTRACK | |
| ABSTRAK | |
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN | |
| SURAT PERNYATAAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |
| HALAMAN MOTTO | |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | |
| SANWACANA | |
| DAFTAR ISI | |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------|---|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Perumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tinjauan Pencitian..... | 6 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 6 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Tinjauan Tentang Anak..... | 8 |
| 1. Masa Anak-anak Awal (<i>Early Childhood</i>)..... | 8 |
| 2. Masa Anak Tengah (<i>Middle Childhood</i>)..... | 9 |
| 3. Masa Anak Akhir (<i>Late Childhood</i>)..... | 9 |
| B. Tinjauan Tentang Orang Tua dalam Sudut Pandang Sosiologi..... | 10 |
| C. Tinjauan Tentang Bentuk Eksploitasi Pada Anak dalam Ajang Pencarian Bakat..... | 12 |
| 1. Pengertian Eksploitasi | 12 |
| 2. Bentuk-bentuk Eksploitasi Pada Anak dalam ajang pencarianbakat | 13 |
| a. Eksploitasi Fisik | 13 |

| | | |
|-----------|---|-----------|
| b. | Eksplorasi Emosi dan Karakter | 13 |
| c. | Eksplorasi Pengabaian..... | 14 |
| 3. | Dampak Dari Eksploitasi Pada Anak Dibawah Umur..... | 15 |
| a. | Agresi (Agression)..... | 16 |
| b. | Pembangkangan (Negativisme) | 16 |
| c. | Menggoda (Teasing) | 16 |
| d. | Persaingan (<i>Rivaly</i>) | 16 |
| e. | Tingkah laku berkuasa (<i>Ascendant behavior</i>) | 16 |
| f. | Mementingkan diri sendiri (<i>selfishness</i>) | 17 |
| g. | Hilangnya dunia masa kecil anak | 17 |
| h. | Pembentukan emosional | 17 |
| i. | Rasa trauma | 17 |
| 4. | Upaya Perlindungan Anak Terhadap Bentuk Eksploitasi Dalam Ajang Pencarian Bakat..... | 18 |
| 1. | Orangtua | 18 |
| 2. | Pengusaha atau <i>Production House</i> | 21 |
| 3. | Ketentuan perundang-undangan..... | 21 |
| 4. | Pemerintah..... | 21 |
| 5. | Perlindungan Anak dalam hukum | 23 |
| D. | Tinjauan Tentang Ajang Pencarian Bakat..... | 26 |
| 1. | Pengertian Ajang Pencarian Bakat..... | 26 |
| 2. | Tinjauan Tentang Bakat | 27 |
| a. | Keahlian..... | 28 |
| b. | Ketertarikan | 28 |
| c. | Kepuasan..... | 29 |
| d. | Kebiasaan..... | 29 |
| 3. | Faktor Pendukung Anak Terlibat dalam Ajang Pencarian Bakat | 30 |
| 1. | Faktor Internal..... | 30 |
| a. | Faktor Keluarga | 30 |
| b. | Faktor Ekonomi | 30 |
| c. | Faktor Pendidikan | 31 |
| 2. | Faktor Eksternal..... | 31 |
| a. | Faktor Lingkungan Sosial | 31 |
| b. | Faktor Sosial Budaya | 32 |
| E. | Kerangka Pikir | 34 |

| | | |
|----------------|--|----|
| BAB III | METODE PENELITIAN | |
| | A. Metode Penelitian | 36 |
| | B. Fokus Penelitian | 37 |
| | 1. Kategori Bentuk Eksploitasi..... | 37 |
| | 2. Dampak Akibat Eksploitasi..... | 37 |
| | C. Lokasi Penelitian | 38 |
| | D. Informan Penelitian | 38 |
| | E. Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| | 1. Teknik Wawancara Mendalam..... | 40 |
| | 2. Teknik Observasi..... | 40 |
| | 3. Dokumentasi..... | 40 |
| | F. Teknik Analisa Data | 41 |
| | 1. Reduksi Data | 41 |
| | 2. Penyajian Data..... | 41 |
| | 3. Kategorisasi | 41 |
| | 4. Menarik Kesimpulan | 42 |
| | | |
| BAB IV | GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | |
| | A. Gambaran Kota Bandar Lampung | 43 |
| | 1. Sejarah Kota Bandar Lampung | 45 |
| | 2. Keadaan Geografis dan Batas Kota Bandar Lampung..... | 46 |
| | 3. Penduduk | 47 |
| | B. Gambaran Mall Simpur Center Bandar Lampung | 48 |
| | C. Gambaran Informan Penelitian | 50 |
| | 1. Informan Berdasarkan Usia..... | 50 |
| | 2. Informan Berdasarkan Asal Daerah | 50 |
| | 3. Informan Berdasarkan Pendidikan | 51 |
| | 4. Informan Berdasarkan Keluarga | 51 |
| | 5. Informan Berdasarkan Penghasilan..... | 51 |
| | D. Gambaran Informan Dari Sudut Pandang Masyarakat | 52 |
| | | |
| BAB V | PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA | |
| | A. Profil Informan | 53 |
| | B. Bentuk-bentuk Eksploitasi Dalam Ajang Pencarian Bakat Pada Anak | 62 |
| | C. Dampak Eksploitasi Dalam Ajang Pencarian Bakat Pada Anak di Bawah Umur | 77 |

| | | |
|---------------|---|------------|
| | D. Pandangan Masyarakat Mengenai Ajang Pencarian Bakat Yang Melibatkan Anak Usia Dini..... | 84 |
| BAB VI | KESIMPULAN DAN SARAN | |
| | A. Kesimpulan | 89 |
| | B. Saran..... | 98 |
| | Daftar Pustaka..... | 100 |

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA ORANGTUA DAN MASYARAKAT

- I. Informasi Pribadi**
- II. Riwayat Informan**
- III. Pedoman Wawancara dari Sudut Pandang Masyarakat**
- IV. Hasil Dokumentasi**
- V. Tabel Hasil Wawancara**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga dan dididik agar menjadi manusia berguna dan tidak menyusahkan bagi siapapun. Secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya, Pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui indera membentuk manusia menjadi individu . Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat dominan karena orang tua harus bertanggung jawab untuk mengajari anak tentang kendali diri secara rasionalistik. Merancang dan memilih, lingkungan yang sesuai sejak anak dilahirkan.

Masa anak adalah masa yang menentukan tahap-tahap perkembangan selanjutnya pribadi anak merupakan hasil interaksi antara unsur keturunan dan pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan. Diusia kanak-kanak itulah seorang anak belajar mengenal dan mengetahui banyak hal, benar salah satu hal, sebab - akibat, belajar mengenal dan mengetahui banyak hal, dan belajar memahami diri sendiri untuk bersosialisasi dengan orang tua, teman, serta lingkungan dimana ia tinggal.

Proses pembelajaran yang berlangsung dalam diri anak, tidak biasa dibiarkan tanpa pengawasan dari orang tua. Pada fase inilah peran orang tua

sangat dibutuhkan oleh anak. Apa yang dilakukan oleh anak, adalah proses nimiru kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang tuanya ataupun lingkungan yang mempengaruhinya.

Bakat merupakan potensi bawaan yang dengan sengaja diberikan oleh Tuhan kepada seseorang untuk dikembangkan agar bakat tersebut menjadi lebih bermanfaat bagi kehidupannya. Pemahaman mengenai bakat yang ada pada anak, orang tua perlu memahami bagaimana cara untuk pembentukan bakat anak agar mengarah dalam membantu perkembangan anak ke arah yang lebih baik. Memahami bakat anak merupakan langkah awal dalam membantu anak meraih masa depannya. Untuk mengembangkan bakat seorang anak orangtua harus mengetahui terlebih dahulu, ciri-ciri bakat yang anak tersebut. Hal ini berfungsi untuk menghindari agar tidak terjadi praduga terhadap bakat anak.

Peran keluarga dalam pengembangan bakat adalah untuk mengetahui kemungkinan bakat pada anak menyiapkan dan membantu pengembangan bakat anak dirumah dengan pengalaman, perhatian, pola asuh juga bakat yang ada dipertkuat dan bakat-bakat bam ditumbuhkan selain tu, membantu mengatur program-program untuk mengoptimalkan bakatnya. Menurut abraham maslow (1984:104) menemukan bahwa bakat yang terlahir dalam diri seseorang pada suatu saat akan timbul sebagai suatu kebutuhan, dan perlu mendapatkan perhatian serius, maka tidak jarang orangtua masa kini mulai meliatkan anak-anaknya dalam berbagai jenis kegiatan untuk mengasah

bakat apa yang dimiliki oleh anaknya sejak dini mulai dari kegiatan - kegiatan bermain sambil belajar, seperti misalnya bernyanyi, menari, menggambar, bermain musik, dan lainnya. Memang dibutuhkan perhatian khusus terhadap pengembangan bakat yang sudah terlihat sejak dini, dan hal ini lah yang membuat banyak orang tua yang senang membiarkan anaknya terlibat dalam memilih hal yang ingin dilakukan oleh anak-anak mereka. Dengan membiarkan anak-anak memilih apa yang sedang ingin mereka lakukan, maka akan mudah bagi orangtua untuk menentukan kearah mana bakatnya harus dikembangkan.

Pada zaman yang serba maju ini, memang tidaklah sulit bagi orang tua yang ingin mengembangkan bakat anaknya sejak dini. Hal ini dikarenakan beberapa kalangan dimasyarakat, sudah banyak yang memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan bakat sejak dini, seperti contoh sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), Ekstrakurikuler yang ditetapkan sekolah-sekolah, tempat-tempat kursus, sanggar dan tempat lainnya. Dan hal ini sangat membantu orangtua yang tidak memiliki keahlian khusus untuk membantu perkembangan bakat yang sesuai pada anaknya.

Dilihat dari banyaknya orangtua yang mulai memberikan perhatian khusus terhadap bakat-bakat anaknya sejak usia dini. Banyak kalangan di masyarakat "terutama bagi orang-orang yang peduli terhadap bakat untuk memberikan penilaian terhadap tolak ukur kemampuan seseorang didalam bakat yang digeluti oleh tiap individu. Maka dibentukan acara-acara lomba yang menampilkan bakat diusia dini baik yang serupa ataupun yang berbeda, yang

diselenggarakan di tingkat lingkungan tempat tinggal. Tingkat sekolah, tingkat daerah, bahkan nasional. Dan hal inipun tidak lepas menjadi sorotan khusus bagi dunia hiburan masyarakat baik televisi maupun radio. Dewasa ini, banyak sekali ajang pencarian bakat bergengsi di berbagai stasiun televisi Indonesia maupun Mancanegara. Mulai dari ajang pencarian bakat bernyanyi, menari, hingga memasak. Banyak sekali stasiun televisi berlomba-lomba untuk melakukan program tersebut.

Acara terbaru ini cukup spektakuler dan mampu menarik perhatian dan simpati masyarakat banyak. Dengan adanya event ini membuka peluang bagi anak sejak usia dini untuk ikut berkompetisi dan mendapat ruang untuk mengekspresikan kemampuan dan bakatnya. Kondisi ini juga mendapat respon yang sangat tinggi dari mayoritas anak-anak Indonesia, Menurut pengamatan awal dari penulis, rata-rata pada setiap rumah dikompleks tempat tinggal penulis, para anak-anak selalu menyediakan waktu untuk menyaksikan acara idola cilik tersebut. Suatu hal yang menarik lainnya sebagai efek dari hadirnya ajang pencarian bakat ini adalah maraknya keberadaan lembaga-lembaga pemandu bakat dan minat anak yang menawarkan jasa untuk membantu mendidik dan mengasah minat anak agar lebih siap dan mampu bersaing dalam berbagai ajang perlombaan seputar bakat dan minat.

Dalam suatu lomba biasanya menyuguhkan hadiah khusus dan menarik bagi pemenang lomba, baik berupa tropi, piagam, bahkan dengan sejumlah uang

dengan nominal tertentu, sehingga mendapat respon positif bagi yang berminat baik itu keinginan orangtua ataupun keinginan anak. Sehingga untuk ikut Serta didalamnya, memang tidak semua yang terlibat dalam Lomba ini menginginkan hadiah, juara maupun penghargaan, ada orangtua dan anak yang turut Serta dalam lomba hanya mencari pengalaman baru, bersaing bersama - sama teman yang memiliki kesamaan bakat atau mengisi waktu luang sambil mengasah bakat dan bahkan ada juga karena sekedar ingin ikut saja.

Tetapi bagi para pengamat dan pemerhati kesejahteraan anak, menanggapi permasalahan akan fenomena artis cilik yang melibatkan anak dibawah umur, merupakan suatu tindakan yang merugikan bagi pertumbuhan anak, yang akan berdampak terhadap pembentukan karakter, psikis, dan perkembangan yang kurang baik. Anak berbakat bisa mendapatkan pelayanan pendidikan memadai apabila terdapat bentuk, kejasama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penelitian ini ditujukan untuk anak-anak yang berusia antara 5-12 tahun. Hal ini dikarenakan ajang pencarian bakat mensyaratkan anak-anak pada usia tersebut. Pada usia tersebut anak-anak masih meniru yang mereka tangkap sehingga peneliti ingin tahu sejauhmana pembentukan pola perilaku yang didapat anak setelah terlibat dalam ajang pengembangan bakat. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk

mengetahui apakah terdapat bentuk eksploitasi yang akan berdampak terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku anak.

(<http://pemudaberjuang.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 17 oktober 2013)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang akan dikaji peneliti adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk yang dikategorikan sebagai tindak eksploitasi dalam ajang pencarian bakat?
2. Apa dampak yang terjadi terhadap anak akibat tindak eksploitasi dalam ajang pencarian bakat?

C. Tujuan Penelitian

Dari berbagai hal yang telah diungkapkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan apa saja bentuk-bentuk dari eksploitasi dalam ajang pencarian bakat yang melibatkan anak.
2. Untuk mengetahui apa saja dampak yang diterima anak akibat tindak eksploitasi dalam ajang pencarian bakat.

D. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya ilmu yang mempelajari tentang bentuk eksploitasi dalam ajang pencarian bakat pada anak sebagai kajian sosiologi.

b. Maafaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber penelitian yang lebih mendalam, dan dalam ruang lingkungan yang lebih luas, dan juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan sertamemberikan masukan kepada lembaga-lembaga yang terkait dan peduli terhadap permasalahan anak.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Anak

Secara umum perkembangan anak dibagi menjadi beberapa tahap yaitu masa pra-natal (masa kandungan), lalu masuk pada masa bayi dan anak tiga tahun pertama (*atitama/toddler*) dari lahir hingga ke usia 3 tahun pertama, berlanjut lagi pada masa anak-anak awal (*early childhood*) mereka yang berada pada usia 4-5 tahun, 11 bulan, diteruskan hingga masa anak tengah (*Middle Childhood*) di masa ini anak-anak berusia kira-kira 7-9 tahun, dan masuk pada masa anak akhir (*late childhood*) tahap ini ialah mereka yang masuk dalam usia 10-12 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas sesuai kriteria yang akan diteliti. Yaitu anak-anak yang masuk pada masa-masa usia sebagai berikut:

1. Masa Anak-anak Awal (*Early Childhood*)

Secara kronologis usia yang tergolong anak-anak awal (*early childhood*) ialah mereka yang berada pada usia 4-5 tahun, 11 bulan. Walaupun masih dari memfokuskan diri padahubungan dengan orangtua atau keluarga, namun masa anak ini, ditandai dengan kemandirian, kemampuan kontrol diri dan hasrat untuk memperluas pergaulan pergaulan dengan anak-anak yang sebaya. Pergaulan yang luas ini akan mengurangi

kelekatan emosi dengan orang tua, mengurangi egosentrisme, mengurangi sifat irasional, karena dalam pergaulan itu masing-masing anak saling mengkritik, mancela, mengejek, mungkin terjadi konilik pertengkaran yang kemudian diikuti dengan proses kompromi, adaptasi norma-norma sosial yang baru.

Masa anak-anak awal masih ditandai dengan kegiatan bermain sendiri maupun bermain dengan kelompok teman sebaya lainnya. Bahkan tidak dipungkiri, kegiatan bermain ini tetap dibawa sampai masa remaja maupun dewasa. Hanya karakteristik permainan tiap fase perkembangan berbeda-beda. Hal yang penting permainan pada masa anak-anak awal ialah selain berguna bagi pengembangan kepribadian, bermain juga berguna untuk pengembangan psikomotorik halus dan kasar.

2. Masa Anak Tengah (*middle Childhood*)

Dimasa ini anak-anak kira-kira berumur 7-9 tahun. Dalam budaya akademis, mereka duduk dibangku sekolah dasar kelas 1, 2, atau 3. Kehidupan sosial anak-anak tengah diwarnai dengan kekompakan-kelompok teman sebaya yang berkelamin sejenis. Masa ini, dalam pandangan **Sigmund Freud (Agoes 2007:45)**, berada pada tahap laten yakni masa tenang dan nyaman.

3. Masa Anak Akhir (*Late Childhood*)

Mengingat dari perkembangan psikososial, anak-anak pada usia 10-12 tahun pada masa ini anak-anak mulai masuk dalam pembentukan masa pertumbuhannya. Dimana hal ini mendorongnya untuk mulai bergaul dan

berkelompok dengan lintas jenis. Walau pada masa anak usia ini belum masuk kata serius, namun mereka sudah dapat memunculkan rasa ketertarikan antara lawan jenis mereka dan dapat menjalin satu hubungan pertemanan yang khusus (pacaran). Akibatnya pertumbuhannya kian mendekati masa proses kematangan yakni masa remaja_ (Agoes Dariyo, 2007:43-48)

B. Tinjauan Tentang Grang Tua dalam Sudut Pandang Sosiologi

Pengertian orang tua dalam sudut pandang para ahli sosiologi, menurut Bailon dan Maglaya menuturkan bahwa keluarga inti adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan baik darah, perkawinan atau adopsi. yang didalamnya mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing sebagai orang tua dan juga anak yang akan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya didalamnya. Dalam keluarga orang tua memiliki peranan didalam keluarga yang menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan. Dan peranan yang terdapat di dalam keluarga diantaranya:

1. Peranan ayah: ayah sebagai suami dari istri, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dan kelompok sosialnya, Serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya
2. Peranan ibu: sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, Sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan

sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Dalam beberapa penelitian yang dikemukakan oleh beberapa ahli sosiologi, seperti yang di kemukakan dalam majalah rumah tangga dan kesehatan bahwa “Orang tua berperan dalam menentukan masa depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dan berpostur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang.

Secara mental anak-anak bertumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus di beri peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknis seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua.

Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan, “Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan seleyaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak dapat hanya dengan menyediakan sandang, pangan, dan papan

secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa. (Sabri Alisuf , 1995 :24)

Sumber: Aurora Lumbantoruan <http://www.ipkbkaltim.com>. Persepsi Keluarga Terhadap Nilai Anak, Diakses Tanggal 15 Desember 2013.

C. Tinjauan Tentang Bentuk Eksploitasi pada Anak dalam Ajang Peacarian Bakat

1. Pengertian Eksploitasi

Eksploitasi berasal dari bahasa Inggris: *exploitation* yang berarti politik memanfaatkan yang secara sewenang-wenang terlalu berlebihan terhadap sesuatu subyek eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan. Secara umum pengertian eksploitasi pengambilan daya untuk dipakai atau dipergunakan dan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya.

Secara empiris , banyak bukti menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi baik di sektor formal maupun informal yang terlau dini cenderung rawan eksploitasi , terkadang berbahaya dan mengganggu perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak (Bagong 2004)

Manurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksploitasi adalah pengusaha, pendayagunaan, atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri. Dengan kata lain pemerasan (tenaga orang) atas diri orang lain

merupakan tindakan yang tidak terpuji. Namun dalam pengertian eksploitasi yang terjadi pada anak ialah menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-weuang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosialnya.

Dengan demikian tindak eksploitasi pada anak dalam suatu ajang pencarian bakat adalah tindakan yang memanfaatkan peluang melalui suatu ajang acara yang sedang diminati masyarakat dengan melibatkan anak tanpa mempertimbangkan hak-hak sebagai anak. Serta dampak yang akan anak terima dipertumbuhan seianjutnya.

2. Bentuk-bentuk Eksploitasi Pada Anak dalam ajang pencarian bakat

Adapun bentuk-bentuk eksploitasi dalam ajang pencarian bakat pada anak dapat dilihat dari beberapa kategori bentuk eksploitasi, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Eksploitasi Fisik Segala bentuk penyiksaan fisik, dapat berupa cubitan, pukulan, tendangan, dan tindakan-tindakan lain yang dapat membahayakan anak.

b. Eksploitasi Emosi dan Karakter

Eksploitasi emosi adalah semua tindakan merendahkan atau meremehkan anak dan suka membanding-bandingkan, selanjutnya konsep diri anak terganggu, anak merasa tidak berharga untuk dicintai dan dikasihi, dan beberapa hal mengenai pembentukan karakter yang diterima oleh anak akibat perhatian ataupun perlakuan tidak sesuai dengan pertumbuhannya

c. Eksploitasi Pengabaian

Pengabaian terhadap anak termasuk penyiksaan secara psikis, yaitu segala ketiadaan perhatian yang memadai, baik fisik, emosi maupun sosial Serta hak-hak yang seharusnya didapat oleh anak.

Jenis-jenis pengabaian terhadap anak :

a. Pengabaian pendidikan

Orang tua sering kali tidak memberikan fasilitas pendidikan yang memadai hak penuh anak untuk diterima sesuai dengan bakat dan kemampuan anak.

b. Pengabaian secara emosi Ketidaksadaran orang tua akan kehadiran anaknya ketika sedang bertengkar. Perbedaan perlakuan dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya.

- c. Mempekerjakan anak dibawah umur Hal ini melanggar hak asasi anak untuk memperoleh pendidikan, dapat membahayakan kesehatan, Serta melanggar hak anak sebagai manusia
- d. Pengabaian hak tumbuh kembang anak Kurangnya kesadaran orang tua memberikan kesempatan terhadap hak yang diperoleh anak, sehingga mengabaikan hak yang seharusnya anak terima saat usia kanak-kanak yakni hak memilih, hak bermain, hak belajar, hak tumbuh sesuai umurnya dan hak-hak yang harus diterima anak sesuai dengan usianya.

Sumber Ahmad Rifqi Nurilmi. Artis Cilik Ekspoitasikah? Diakses Pada Tanggal 20 Deseznber 2013.

3. Dampak Dari Eksploitasi Pada Anak Dibawah Umur

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses beiajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kélompok, moral dan tradisi ; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.

Sunarto dan Hartono (Irma 1990) menyatakan bahwa :Hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan, Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana, Semakin dewasa dan

bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks.

Dari beberapa penuturan para ahli yang dilihat berdasarkan sudut pandang sosiologi anak mengenai bentuk perlakuan tindak eksploitasi yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung akan sangat berdampak bagi pola tingkah lakunya dimasa depan. Dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak dapat mewujudkan apa yang dialami dalam bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya:

a. Agresi (Agression)

Yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti ; mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya.

b. Pembangkangan (Negativisme)

Bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.

c. Menggoda (Teasing)

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif; menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.

d. Persaingan (*Rivaly*)

Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan prestise dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.

e. Tingkah laku berkuasa (*Ascendant Behavior*)

Yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bossiness. Wujud dari sikap ini adalah ; memaksa, meminta, menyuruhh, mengancam dan sebagainya.

f. Mementingkan diri sendiri (*Selfishness*)

Yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya

g. Hilangnya dunia masa kecil anak

Masa kecil ini merupakan proses tumbuh kembang di mana anak-anak membutuhkan main bersama teman sebaya, belajar, dan juga mendapatkan perhatian baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Karena hal tersebut yang akan menjadi modal dasar bagaimana anak akan tumbuh pada perkembangan selanjutnya.

h. Pembentukan emosional

Emosional anak terbentuk dari apa yang anak terima akibat perlakuan orang tua yang kurang baik, sehingga emosional anak yang belum dapat menerima secara tepat mengakibatkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak ialah meniru dari kebiasaan buruk yang ia terima.

Dan hal ini dapat menjadi semakin parah ketika anak tidak lagi merasa dirinya mendapatkan perhatian baik seperti anak-anak lainnya.

i. Rasa trauma .

Perlakuan kurang baik secara terus menerus yang dilakukan orang tua dan diterima anak, tanpa memikirkan perkembangan psikisnya membuat anak menjadi merasa tertekan, takut, bahkan cemas. Sehingga dalam perkembangan sosial anak, mereka dapat memikirkan dirinya dan orang lain. Tetapi pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain maupun lingkungan yang mempengaruhinya atau disebut egoisentris. Hasil pemikiran dirinya tidak akan diketahui oleh orang lain, bahkan sering ada yang menyembunyikannya atau merahasiakannya.

Pikiran anak sering dipengaruhi oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain, termasuk kepada orang tuanya. Kemampuan abstraksi anak sering menimbulkan kemampuan mempersalahkan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana yang semestinya menurut alam pikirannya.

(sumber : <https://h4md4ni.wordpress.com/perkembang-anak/>)

4. Upaya Perlindungan Anak Terhadap Bentuk Eksploitasi Dalam Ajang Pencarian Bakat

Eksploitasi atau bukan dapat dilihat dari siapa yang bertanggung jawab dan apa akibat yang ditimbulkan. Jika orangtua dan penguasaha yang bertanggungjawab dan masih relevan akan terpeliharanya hak-hak anak dalam mengembangkan bakat dan minatnya maka ini bukan merupakan eksploitasi. Berikut beberapa peran yang dapat memberikan solusi dalam menanggapi bakat anak agar terhindar dari tindak eksploitasi, diantaranya:

1. Orangtua atau siapapun itu dalam masyarakat harus sadar akan kepentingan terbaik selalu diutamakan untuk anak agar mengimbangi antara keinginan orangtua yang berlebihan dalam menjadikan anak-anaknya sebagai artis cilik dengan pendidikan yang utama dalam mencerdaskan kehidupan anak. Orangtua sebaiknya merasa perlu menambah wawasan tentang tumbuh kembang anak, hal ini mencakup tahap-tahap perkembangan anak, pola asuh dan pola didik anak. Dengan mengetahui informasi tentang tahap perkembangan anak, maka orangtua bisa secara dini mengenali hal-hak

Yang tidak biasa yang ada pada diri anak. Kemudian, dengan memahami konsep-konsep pola asuh dan pola didik yang ilmiah, maka orangtua akan mampu meminimalisir kesalahan dalam menerapkan nilai, sikap, dan perilaku dalam menghadapi anak, terutama ketika anak-anak rnenunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan anak-anak seusianya.

Upaya penanganan (intervensi) dari keluarga. Berbagai penelitian pakar psikologis menemukan bahwa sikap dan nilai orangtua berkaitan erat dengan kreativitas anak. Beberapa faktor dalam peran orangtua yang menentukan adalah sebagai berikut:

- a) Kebebasan orangtua sebaiknya memberikan kebebasan pada anak, tidak otoriter, tidak selalu mau mengawasi anak, dan tidak terlalu membatasi kegiatan anak. Juga tidak terlalu cemas mengenai anak mereka.
- b) Respek orangtua hendaknya menghormati anak-anak mereka sebagai individu, percaya akan kemampuan mereka, dan menghargai keunikan mereka. Dengan sikap ini, anak-anak akan secara alamiah mengembangkan kepercayaan diri untuk berani melakukan sesuatu yang orisinal.
- c) Kedekatan emosional yang tidak berlebihan. Kreativitas anak akan terhambat dengan suasana emosional yang mencerminkan rasa permusuhan, penolakan, atau rasa terpisah. Tetapi keterikatan emosional yang berlebih juga tidak menunjang pengembangan kreativitas anak-anak perlu merasa bahwa ia diterima dan disayangi tetapi tidak menjadikan terlalu tergantung kepada orangtua
- d) Prestasi bukan angka, orangtua harus menghargai prestasi anak, mendorong anak untuk berusaha sebaik-baiknya dan menghasilkan.

karya-karya yang baik. Tetapi tidak terlalu menekankan mereka untuk mencapai angka atau nilai tinggi, atau peringkat tertinggi

- e) Orangtua aktif dan mandiri, orangtua adalah model bagi anak, orangtua yang kreatif merasa aman dan yakin tentang diri sendiri, tidak memperdulikan status sosial, dan tidak terlalu terpengaruh oleh tuntutan sosial.
 - f) Menghargai kreativitas, anak membutuhkan apresiasi atas segala pencapaian mereka, hal itu akan membuat mereka merasa apa yang telah mereka lakukan tidak sia-sia dan sangat berharga. Sehingga memacu mereka untuk terus berkarya. (Hendi, 2011: 43-45)
2. Pengusaha atau Production House, juga harus memperhatikan hak-hak anak sesuai umumnya sehingga tidak mengganggu perkembangan anak dalam tumbuh kembangnya.
 3. Ketentuan perundang-undangan yang mengatur tentang bentuk eksploitasi anak atau bukan pun perlu diterangkan lebih lanjut. Sehingga masyarakat mampu memahami dengan jelas dan tidak ada kesalahfahaman antara pengembangan bakat anak dengan pekerjaan dari bakat anak. (Mangunsong, 1998 : 21)
 4. Jika ini merupakan bentuk eksploitasi, pemerintah perlu menindak tegas kepada pengusaha atau *Production House* yang mempekerjakan anak diluar ketentuan perundang-undangan. Hal ini dapat dilihat dari undang-undang sebagai berikut:

- a) Dalam menjamin perwujudan kesejahteraan anak, tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 28 B ayat (2)
- “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”
- Dalam hal ini anak yang menjadi artis cilik selama masih belum 18 tahun berdasarkan Undang-undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 mengenai batas kedewasaan, maka selama itu artis cilik memiliki hak dan kewajiban sebagai anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang diemban untuk menyiapkan anak atas kehidupan dewasanya dan pilihan-pilihan hidupnya sesuai masa kanak-kanak.
- b) Hal ini pun mengenai kewajiban orang tua diakomodir dalam UU Perkawinan pada pasal 45 yang menyatakan,
- “Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak mereka sebaik-baiknya Kewajiban itu pun berlaku terus sampai anaknya dapat berdiri sendiri dalam menentukan pekerjaannya secara mandiri.”
- c) eksploitasi anak adalah pemanfaatan untuk keuntungan sendiri melalui anak dibawah umur. Dengan kata lain sebagai media untuk mencari uang. Ketentuan pidana dalam hal orang yang mengeksploitasi anak dapat dilihat dalam pasal 88 ayat (1) UU Perlindungan Anak yang menyatakan.
- Setiap orang yang mengeksploitasi ekonomi atau seksual anak dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain, dipidana

dengan pidana penjara paling lama 10 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.200.000.000” Sehingga perlu dikawal bersama jika ini merupakan bentuk eksploitasi maka tindakan tegas terhadap yang bertanggung jawab perlu dilaksanakan.

- d) Akan tetapi jika bukan merupakan eksploitasi tetapi merupakan wadah tumbuh dan berkembangnya anak dalam mengembangkan bakat dan minatnya maka ini bukan merupakan eksploitasi. Karena ini bukan sebuah kesalahan bahkan sebuah pilihan bijak dan cerdas manakala anak bekerja di bidang seni dalam rangka memenuhi hak memanfaatkan waktu luang, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya. Dalam UU N013 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dalam pasal 71 menyatakan “Anak dapat melakukan pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minatnya” Sehingga ketentuan dalam pasal ini dimaksudkan agar melindungi anak agar pengembangan bakat dan minat yang ada pada umumnya pada usia ini tidak terhambat. Jangan sampai kita berpandangan tindakan menarahkan anak untuk mengembangkan bakatnya mengarah eksploitasi yang merupakan bentuk tindak pidana. Sehingga perlu ada kompromi dan kesepakatan bahwa ini merupakan eksploitasi atau bukan

(Ahmad, 2013. <http://pemudabeljuang.wordpress.com/>)

5. Perlindungan Anak dalam hukum

Di Indonesia telah banyak peraturan yang dibuat untuk menangani masalah anak termasuk eksploitasi anak, baik itu peraturan yang dibuat sendiri maupun peraturan internasional yang diratifikasi. Peraturan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Menurut Pasal 13 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan anak, menyatakan bahwa :

“(1). Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan :

1. diskriminasi;
2. eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual;
3. penelantaran;
4. kekerasan, kekerasan, dan penganiayaan;
5. ketidakadilan dan
6. perlakuan salah lainnya.

b. Konvensi Hak Anak PBB Tahun 1989 Adapun hak-hak pokok anak menurut Konvensi hak Anak, antara lain sebagai berikut :

1. Hak untuk hidup layak

Setiap anak memiliki hak untuk kehidupan yang layak dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar mereka termasuk makanan, tempat tinggal dan penawatan kesehatan.

2. Hak untuk berkembang Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan, bermain bebas, mengeluarkan pendapat, setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar tanpa halangan memilih agama, mempertahankan keyakinannya dan semua hak yang memungkinkan mereka berkembang secara maksimal sesuai dengan potensinya.
3. Hak untuk dilindungi Setiap anak berhak untuk dilindungi dari segala bentuk tindakan kekuatan, ketidakpedulian dan eksploitasi.
4. Hak untuk berperan sarta.

Setiap anak berhak untuk berperan aktif dalam masyarakat dan di negaranya termasuk kebebasan untuk berperan, berinteraksi dengan orang lain dan menjadi anggota perkumpulan.

5. Hak untuk memperoleh kehidupan. setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tingkat dan, pendidikan tingkat lanjut harus dianjurkan dan motivasi agar dapat diikuti oleh sebanyak mungkin anak.(Ahmad Risqi.2013)

- c. Menurut Pasal 59 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, menyatakan bahwa :

“Pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplorasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.

- d. ”Menurut Pasal 64 Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, menyatakan bahwa :

“Setiap anak; berhak untuk memperoleh perlindungan dari kegiatan eksploitasi ekonomi dan setiap pekerjaan yang membahayakan dirinya, sehingga dapat mengganggu pendidikan, kesehatan fisik, moral, kehidupan sosial, dan mental spiritualnya.”

Adanya Pasal yang mengatur tentang eksploitasi anak dalam Undang-undang Perlindungan Anak, maka selain orang tua, pemerintah dan lembaga negara lainnya juga wajib memberikan perlindungan-perlindungan terhadap anak terutama anak yang tereksplorasi secara ekonomi, sosial, mental, dan fisik

Hal tersebut menjelaskan bahwa pertanggungjawaban untuk menjaga dan melindungi anak bukan saja diberikan oleh orang tua, tetapi harus ada rangkaian kegiatan secara terus menerus yang diberikan oleh masyarakat, pemerintah, dan negara agar terlindunginya hak-hak anak.

D. Tinjauan Tentang Ajang Pencarian Bakat

1. Pengertian Ajang Pencarian Bakat

Ajang pencarian bakat adalah suatu program yang disajikan untuk mencari orang-orang yang memiliki bakat terpendam dan ingin disalurkan, karena dari hal itu akan dapat membuat seseorang merasa bangga dan memiliki kepercayaan terhadap diri yang baik. Dewasa ini, sudah banyak program ajang pencarian bakat di beberapa stasiun televisi swasta seperti; Trans TV dengan Indonesia Mencari Bakat, RCTI dengan Aksi Anak Bangsa, Idola Cilik,

Program yang dibuat dengan objek pesertanya adalah seluruh masyarakat yang tersebar di Indonesia ini memang disajikan untuk mencari orang-orang yang memiliki bakat terpendam agar dapat disalurkan atau ditampilkan melalui media televisi. Selain itu, program ini terasa menjanjikan bagi masyarakat yang ingin dengan mudah menyalurkan bakat-bakat mereka dan bisa berkembang sesuai bakat yang dimilikinya dengan nilai plus mempunyai penghasilan dari bakat yang dimilikinya tersebut. Bagi stasiun televisi sendiri ajang pencarian bakat juga bertujuan menarik perhatian penonton agar selalu menyaksikan program acara

tersebut, dimana acara ber-genre reality show yang merupakan program/acara yang sedang marak disukai pemirsa televisi. (Aurora, 2003 <http://www.ipkbkaltim.com>)

2. Tinjauan Tentang Bakat

Bakat adalah sebuah anugerah keahlian dan keterampilan seseorang (talenta) dari Tuhan dalam melakukan suatu hal dalam bidang tertentu yang biasanya dibawa sejak lahir dan dapat diasah dan hingga berguna bagi dirinya maupun orang lain. Banyak bakat yang apabila dikembangkan dapat menjadi profesi serta mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri. Seperti bakat menggambar, bisa dalam profesi desainer, arsitek, pelukis, lalu bakat menyanyi bisa menjadi penyanyi terkenal, dan sebagainya. Bakat bisa dibidang hal yang paling dicari di dunia entertainment (hiburan) tanah air saat ini. Ada empat kunci berikut untuk mengeluarkan potensi atau bakat yang kita sesungguhnya, yaitu:

a. Keahlian

Sesuatu yang benar-benar dapat kita kuasai lebih cepat dibandingkan dengan yang lain, bakat yang sedang memanggil, menunggu kita untuk melepaskan dan mengembangkannya. Jika kita dengan mudah menggoreskan tinta diatas kertas putih dan menghasilkan gambar-gambar menakjubkan, itu artinya bakat kita sebagai seorang pelukis atau desainer sedang berusaha muncul dan menyapa diri kita. Hal-hal

yang begitu mudah bagi diri kita tetapi tidak bagi orang lain. Dengan demikian kita lebih memahami bakat apa yang ada pada diri.

b. Ketertarikan

Cara lain menemukan bakat adalah dengan memikirkan hal-hal yang sangat kita inginkan dan disukai. Ketertarikan kita akan suatu hal, merupakan dorongan dasar untuk mengetahui letak bakat kita. Seringkali hal-hal yang menarik perhatian selalu berkaitan dengan kemampuan alami atau bakat. Ini merupakan suatu pola konsisten dalam hidup dan bukan sekedar cara menghabiskan Waktu dalam hobi semata.

c. Kepuasan

Rasa bahagia dan puas memang sangat diperlukan untuk mengetahui keberadaan bakat kita. Hal yang membuat kita merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam bekerja maupun beraktivitas. Pekerjaan yang membuat kita begitu hanyut dan merasa tak ingin berhenti saat mengerjakannya. Dalam keadaan hanyut, kita memang menjadi sangat terfokus pada kesempatan untuk menggunakan bakat. d Kebiasaan Dalam diri seseorang pastinya memiliki kebiasaan yang dilakukan hampir setiap saat. Tanpa disadari, kebiasaan tersebut juga disukai bahkan diharapkan kehadirannya oleh orang-orang sekitar. Contohnya, seperti halnya kita pernah diberikan sanjungan atau pujian oleh orang-orang disekitar kita. Biasanya pujian itu muncul karena

orang-orang disekitar kita mengetahui, melihat bahkan merasakan hal-hal yang kita anggap biasa. Contoh kecil, kita dikenal sebagai pribadi yang baik, selalu menjadi pendengar yang baik, juga tempat curahan hati seseorang. Bagi kita sendiri itu merupakan hal yang biasa dilakukan, namun menurut orang lain itu adalah hal luar biasa. Disitulah letak ketrampilan alami kita. Untuk mengetahui hal demikian, cobalah amati hal-hal pada diri kita yang membuat orang lain itu tertarik dan selalu ingin mendapatkannya dari kita. Disitulah letak bakat kita berada, dan kita hanya tinggal mencari kesempatan untuk mengembangkan bakat yang telah kita ketahui tersebut. (Sumber:<http://www.bpkpenabur.or.id/kpsjkt/berita/200107/anak.berbakatpdf> diakses pada tanggal 20 oktober 2013)

3. Faktor Pendukung Anak Terlibat dalam Ajang Pencarian Bakat

Adapun faktor munculnya tindak eksploitasi yang terjadi dalam sebuah ajang pencarian bakat yang melibatkan anak dibawah umur, tidak terlepas karena adanya dukungan dari faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Berikut adalah beberapa faktor-faktor pendukung internal:

a. Faktor Keluarga

keluarga merupakan rangkaian yang menjadi pondasi awal seseorang dapat bertumbuh dan berkembang, dimana didalamnya terlibat suatu jaringan yang sangat berpengaruh antara orangtua dan anak. Pada konteks ini kurangnya kesadaran orangtua lah yang tidak

memperdulikan tanggung jawabnya sehingga tanpa disadari menjadikan anak sebagai korban dari tindak eksploitasi tanpa memikirkan dampak apa yang dapat terjadi pada anak.

b. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor pendukung kuat yang biasanya dijadikan alasan utama bagi sebagian orang. Karena ekonomi yang begitu sulit dan kesempatan yang kurang berpihak, menjadikan ekonomi sebagai salah satu faktor yang sangat menonjol untuk dijadikan alasan sebagian orangtua yang melibatkan anaknya untuk mengikuti suatu ajang pencarian bakat, karena dalam hal ini penawaran yang biasanya ditawarkan cukup menggiurkan .tanpa adanya persyaratan yang rumit dengan mengutamakan modal bakat yang dapat dijual.

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan terkait erat dengan permasalahan eksploitasi anak. Kelangkaan fasilitas pendidikan, rendahnya kualitas pendidikan dasar, rendahnya kesadaran masyarakat khususnya orang tua, terhadap pentingnya pendidikan, kurikulum pendidikan yang kurang akomodatif terhadap tantangan kerja masa depan, mahalnya biaya pendidikan menyebabkan pendidikan dipandang sebagai suatu hal yang elit dan mewah terutama dikalangan masyarakat yang kurang mampu.

2. Faktor Eksternal

Berikut faktor pendukung eksternal seseorang mengambil keputusan untuk melibatkan anaknya dalam suatu ajang pencarian bakat, diantaranya:

a. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang mendukung mengenai hal fenomena artis cilik, ketenaran/popularitas, menghasilkan banyak uang secara instan, dan berhagai alasan lainnya. Hal ini memang sangat menarik untuk mengundang banyak perhatian dari berbagai kalangan masyarakat demi mendapatkan hiburan, sehingga mendapatkan respon yang baik dari masyarakat, walaupun tak sedikit pula yang memberikan kritikan terutama dari para pengamat yang mementingkan kesejahteraan anak. Namun hal-hal ini lah yang menjadikan faktor pendukung sebagian kalangan untuk mencari peruntungan instan dalam mengikuti berbagai ajang pencarian bakat dengan persyaratan yang tidak sulit dengan hanya bermodalkan bakat dan keberuntungan.

b. Faktor Sosial Budaya

Dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia , anak yang bekerja dianggap sebagai wahana positif untuk memperkenalkan disiplin serta menanamkan etos kerja pada anak, Hal ini sudah menjadi bagian dari budaya dan tata kehidupan keluarga Indonesia. Banyak orang merasa bahwa bekerja merupakan hal positif bagi perkembangan anak sehingga sejak dini anak diikutsertakan dalam proses kerja.

Pada beberapa komunitas tertentu sejak kecil anak-anak sudah dididik untuk bekerja misalnya di sektor pertanian, perikanan, industry kerajinan, nelayan dan lain-lain. Namun, pekerjaan yang dilakukan

tidaklah berbahaya bagi kondisi kesehatan anak secara fisik, mental dan sosial sehingga tidak melanggar hak mereka sebagai anak. Proses ini seakau menjadi wadah bagi anak untuk belajar bekerja. Sayangnya dalam perkembangan selanjutnya, proses belajar bekerja tidak lagi berkembang sebagaimana mestinya. Berbagai faktor menyebabkan anak terpaksa bekerja dalam situasi dan kondisi kerja yang tidak layak dan berbahaya bagi perkembangannya.

E. Kerangka Pikir

Ajang pencarian bakat merupakan program yang disajikan untuk mencari orang-orang yang memiliki bakat khusus dan ingin disalurkan, karena dari hal itu akan dapat membuat seseorang merasa bangga dan memiliki kepercayaan terhadap diri yang baik. Namun saat ini ajang pencarian bakat tidak hanya melibatkan orang dewasa saja, tuntutan demi tuntutan agar semakin lebih menarik sudah banyak aja. Pencarian bakat yang menurut sertakan anak dibawah umur yang memiliki bakat-bakat khusus. Hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, kini anak-anak dibawah umur juga dapat melakukannya bahkan tidak sedikit penampilannya jauh lebih baik dari yang orang dewasa lakukan, misalnya menari, benyanyi, berakting, melukis, bermain musik, balet, sulap, dan masih banyak lagi. Masyarakat yang melihat fenomena ini pun banyak memberikan respon positif; maka tidak sedikit masyarakat terutama orang tua yang juga melibatkan anaknya untuk ikut serta dalam ajang pencarian bakat. Tetapi respon berbeda diberikan oleh para pengamat yang mengutamakan kesejahteraan anak.

Mereka menganggap ajang pencarian bakat bukanlah wadah yang tepat untuk mengeksplorasi bakat anak diusia dini, karena dalam pengembangan bakat anak pada ajang pencarian bakat hanya akan menimbulkan batas-batas baru dalam pertumbuhan serta pemikirannya. Para pengamat kesejahteraan anak seringkali melihat kurang sadaran dari orang tua bahwa pertumbuhan diusia dini merupakan hal yang penting untuk pertumbuhan anak selanjutnya, maka jika orang tua memberikan pembatasan anak dalam pertumbuhannya dan membatasi hal-hal yang seharusnya anak terima hanya saat diusia dini maka

tidak jarang pola perilaku serta cara berfikir mereka pun akan terpengaruhi sesuai yang anak terima. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara orang tua yang mendorong anaknya untuk ikut serta dalam ajang pencarian bakat secara tidak langsung hak-hak anak yang seharusnya anak dapat menjadi terlewat dan dirampas, dengan berbagai macam kegiatan sesuai jadwal, perlakuan pemaksaan, terbatasnya cara berfikir anak, bahkan ada orang tua yang tega memarahi bahkan melakukan kontak fisik ketika anak melakukan hal yang salah. Semua yang dialami anak ini akan sangat berdampak bagi tumbuh kembang anak dimasa selanjutnya. Maka untuk mengantisipasi hal tersebut dibentuklah perlindungan anak yang menyakuti suatu tindak eksploitasi terhadap anak dibawah umur.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Peneliti pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan studi fenomena. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pernyataan di atas dipertegas oleh Creswel, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar dan tempat waktunya alamiah. (Creswel 2007)

Pendekatan kualitatif dirasakan lebih cocok dan relevan dengan topik atau pembahasan yang akan diteliti karena menggali dan memahami mengenai kasus sebuah “Ajang Pencarian Bakat terhadap Anak Merupakan Tindak Dari Eksploitasi” Seperti yang dikatakan oleh Denzin dan Lincoln :

“penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan *interpretatif dan naturalistik* terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungan yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti penelitian kasus, pengalaman pribadi, instropektif,

kisah pekerjaan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual yang menggambarkan momen-momen problematik dan pekerjaan sehari-hari. Serta makna yang ada dalam pekerjaan individual <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.

Bagi peneliti kualitatif; satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu yang terlibat dalam penelitian. Penelitian memaparkan realita dilapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan. Orientasi kualitatif ini mengungkapkan tentang motif yang melatarbelakangi ajang pencarian bakat ini melibatkan peran anak.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pedoman untuk mengambil data apa saja yang relevan dengan permasalahan penelitian, fokus harus konsisten dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang diterapkan terlebih dahulu. Fokus penelitian ini juga berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah di terapkan. (Moeloeng 2007:234).

Disini dijelaskan bahwa bentuk eksploitasi yang akan berdampak pada anak antara lain:

1. Kategori bentuk eksploitasi
 - a. Eksploitasi Fisik
 - b. Eksploitasi Emosional
 - c. Eksploitasi Pengabaian
2. Dampak akibat eksploitasi
 - a. Hilangnya dunia masa kecil anak

- b. Pembentukan emosional
- c. Rasa trauma

C. Lokasi Penelitian

Dalam usaha mendapatkan data yang diperlukan pada penelitian ini, maka dipilih Mall Simpur Center Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian. Adapun pertimbangan alasan dipilihnya Mall Simpur Center Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian, karena:

1. Mall Simpur Center Bandar Lampung, dari banyaknya mall yang ada dipusat kota Bandar Lampung Mall Simpur Center merupakan salah satu lokasi yang juga sering dijadikan tempat terlaksananya berbagai acara seperti ajang pencarian bakat yang melibatkan anak-anak. Sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk lebih mudah mendapatkan informasi sehingga dapat memenuhi pengumpulan data yang akurat.
2. Pertimbangan waktu, dana, dan fasilitas lain yang dapat mempermudah bagi peneliti dalam mengumpulkan data.

D. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penelitian harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. (Moeloeng, 2007:211). Sedangkan menurut *Websters New Collagagiete Dictionary* seorang informan adalah seseorang pembaca

asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frase, dan kalimat dalam bahasa atau dialegnya sebagai model instansi atau sumber informasi.

Dalam hal ini ada beberapa kriteria informan yang akan diteliti yaitu :

1. Informan kunci dalam penelitian melibatkan orang tua untuk mengetahui motif dari mengikut sertakan anaknya dalam ajang acara pencarian bakat
2. Masyarakat, untuk mengetahui pandangan mereka terhadap ajang pencarian bakat terhadap anak dapat dikatakan sebagai tindak eksploitasi atau tidak.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dimana informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang masalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, dengan pertimbangan bahwa mereka lah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti.

3. Dokumentasi, metode dokumentasi adalah mencari data berupa catatan dan gambar nyata yang akan menunjang kelengkapan hasil yang didapat dilapangan oleh peneliti sehingga dapat dimengerti dengan jelas gambaran yang ada dilapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Burhan Bungin (2005: 42), menjelaskan metode pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable*.

Dalam penelitian ini ada beberapa alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, Antar alat pengumpulan data tersebut berfungsi saling melengkapi akan data yang dibutuhkan. teknik pengumpulan data yang digunakan yakni : (1) wawancara mendalam (*indepth interview*), (2) observasi, (3) Dokumentasi.

1. Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan Wawancara mendalam melalui informan kunci yang memahami situasi dan kondisi objek penelitian. Teknik wawancara yang dipergunakan adalah wawancara tidak berstruktur yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung.

2. Teknik Observasi

Teknik yang digunakan ini diharapkan dapat menarik inferensi tentang makna dan pemahaman yang tidak terucap (*tacit understanding*) yang tidak didapatkan baik pada wawancara ataupun dokumentasi.

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, Surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan sepanjang berlangsungnya penelitian dan dilakukan terus menerus dari awal sampai akhir penelitian, Analisis dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanakan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi, cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi yang panjang, melalui ringkasan atau uraian singkat rnenggolongkannya kedalam suatu pola yang lebih luas.
2. Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan atau penyederhanaan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif yang mudah dipahami.
3. Kategorisasi, Kategorisasi adalah mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat kedalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan, merumuskan aturan yang menguraikan kawasan kategori dan yang akhirnya dapat digunakan untuk menetapkan inklusi setiap kartu pada kategori dan juga sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data, dan menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dengan yang lain megikuti prinsip taat asas.

4. Menarik kesimpulan yaitu, kegiatan konfigurasi yang utuh atau tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, yakni menguji kebenaran dan validitas, makna-makna yang muncul dalam lokasi penelitian. Setelah memiliki landasan kuat, simpulannya kuat dan menjadi lebih rinci sehingga menjadi simpulan terakhir (Milles, 1992: 16-19).

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

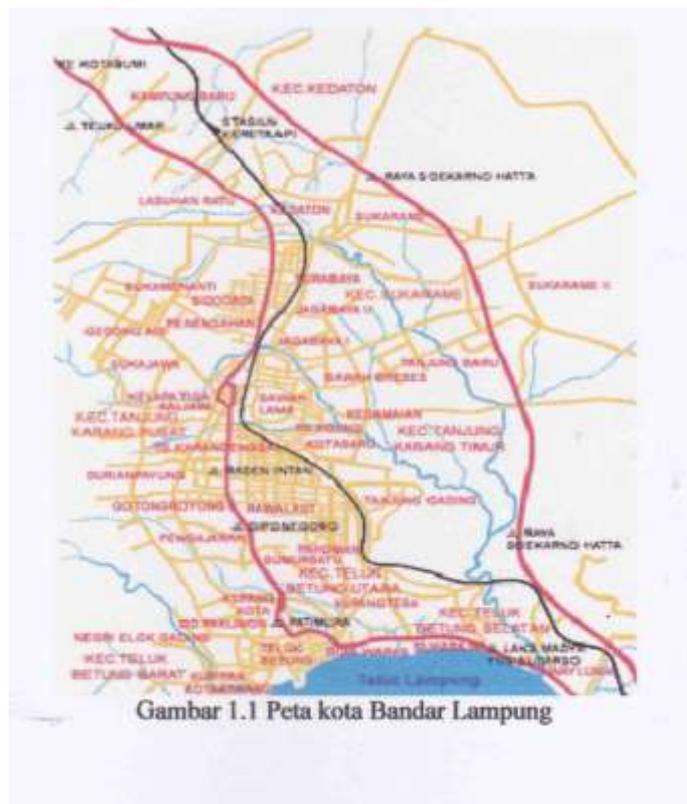
A. Gambaran Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan sebuah kota yang menjadi ibukota provinsi Lampung, Indonesia. Kota Bandar Lampung adalah gerbang Pulau Sumatera. Sebutan ini layak untuk ibu kota Propinsi Lampung. Kota yang terletak di sebelah barat daya Pulau Sumatera ini memiliki posisi geografis yang sangat menguntungkan. Letaknya di ujung Pulau Sumatera berdekatan dengan DKI Jakarta yang menjadi pusat perekonomian Negara.

Kota ini menjadi pertemuan antara lintas tengah dan timur Sumatera. Kendaraan dari daerah lain di Pulau Sumatera harus melewati Bandar Lampung bila menuju ke Pulau Jawa. Banyaknya kendaraan yang keluar masuk melewati Bandar Lampung ini menambah padatnya jalan-jalan kota. Sejalan dengan perkembangan kota, kendaraan pribadi maupun umum pun semakin menjamur, ditambah lagi dengan kendaraan pengangkut hasil bumi dari pelosok daerah Propinsi Lampung yang akan dikirim ke Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan provinsi.

Wilayah Kota Bandar Lampung merupakan daerah perkotaan yang terus berkembang dari daerah tengah ke daerah pinggiran kota yang ditunjang

fasilitas perhubungan dan penerangan. Pengembangan kota ditandai dengan tumbuhnya kawasan permukiman, namun demikian daerah pinggiran belum terlihat jelas ciri perkotaannya. Semakin terlihat bahwa untuk hidup di wilayah perkotaan memang sangat membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Kemajuan pola hidup di kota mengharuskan setiap warganya untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lapangan pekerjaan yang sangat dibutuhkan dimana-mana membuat hampir semua warga kota menjadi orang sibuk yang tidak memiliki banyak waktu luang terutama waktu untuk bersarna keluarga.



1. Sejarah Kota Bandar Lampung

Sebelum tanggal 18 Maret 1964 Propinsi Daerah Tingkat I Lampung adalah merupakan Keresidenan, berdasarkan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-undang Nomor 3 tahun 1964 yang kemudian menjadi Undang-undang Nomor 14 tahun 1964 Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Propinsi Daerah Tingkat I Lampung dengan Ibukota Tanjungkarang-Telukbetung. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1983, Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung diganti namanya menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung.

Pada zaman Hindia Belanda status Kotamadya Tanjungkarang- Telukbetung termasuk wilayah *Onder Afdeling* Telukbetung, sedangkan pada zaman pendudukan Jepang dibawah pimpinan seorang Siho (bangsa Jepang), dibantu oleh seorang Fuku Siho (bangsa Indonesia). Sejak kemerdekaan Indonesia hingga awal tahun 1980-an Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung memiliki status kota kecil yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan dengan sebutan Kota Tanjungkarang-Telukbetung.

Dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1950 selduian kota kecil berubah menjadi Kota Besar Tanjungkarang-Telukbetung, berdasarkan Undang-undang Nomor 5 tahun 1975 dan Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1982, tentang Perubahan wilayah yang diperluas Serta pemekaran Kecamatan dari 4 kecamatan dan 30 kelurahan menjadi 9 kecamatan

dengan 58 Kelurahan/Desa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 1983 'Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung mulai tanggal 17 Juni 1983 diganti menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung.

Berdasarkan Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/1799/PUOD tanggal 19 Mei 1987 serta Surat Keputusan Gubernur KDH Tingkat I Lampung Nomor G/185/B.III/HK/1988 tanggal 16 Juli 1988, tentang Pemekaran Wilayah di Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung dari 9 Kecamatan dan 58 Kelurahan/Desa menjadi 9 Kecamatan dan 84 Kelurahan.

Dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi Daerah, setiap "Kotamadya" diubah menjadi "Kota", maka Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung berubah sebutan menjadi Kota Bandar Lampung. Selanjutnya, berdasarkan Perda Nomor 4 tahun 2001 tentang Pemekaran Wilayah Kota Bandar Lampung dari 9 Kecamatan dan 84 Kelurahan. menjadi 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan dengan luas wilayah 196.120 Ha.

2. Keadaan Geografis dan Batas Kota Bandar Lampung

Secara Kota Bandar Lampung terletak pada 5° 20' sampai 5° 30' lintang selatan dan 105° 28' sampai dengan 105° 37' bujur timur, Letak tersebut dberada pada Teluk Lampung di ujung selatan pulau Sumatera. Berdasarkan kondisi ini, Kota Bandar Lampung menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat

laut Jakarta dan memiliki peran sangat penting selain dalam kedudukannya sebagai ibu kota Provinsi Lampung juga merupakan pusat pendidikan, kebudayaan dan perekonomian bagi masyarakat. Oleh sebab itu kota ini semakin lama menjadi kota sibuk yang hampir semua penduduknya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kota ini menjadi kota padat tanpa adanya waktu untuk keluarga.

Secara administratif; batas wilayah kota Bandar Lampung meliputi:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin, Ketibung Lampung Selatan, dan Teluk Betung.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Lampung Selatan.

Seluruh kecamatan yang membatasi wilayah kota Bandar Lampung ini merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan.

3. Penduduk

Kota Bandar Lampung ini memiliki luas wilayah $197,22 \text{ km}^2$ yang terbagi ke dalam 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan dengan populasi penduduk 881.801 jiwa (berdasarkan sensus 2010), kepadatan penduduk sekitar 8.142 jiwa/km^2

Kota Bandar Lampung terdiri dari 13 kecamatan, yaitu :

- | | |
|-------------------------|--------------------------|
| 1. Kedaton | 8. Tanjung Karang Pusat |
| 2. Kemiling | 9. Tanjung Karang Timur |
| 3. Panjang | 10. Tanjung Seneng |
| 4. Rajabasa | 11. Teluk Betung Barat |
| 5. Sukabumi | 12. Teluk Betung Selatan |
| 6. Sukarame | 13. Teluk Betung Utara |
| 7. Tanjung Karang Barat | |

B. Gambaran Mall Simpura Center Bandar Lampung

Mall Simpura Center Bandar Lampung adalah pusat perdagangan di Kota Bandar Lampung yang berdasarkan konsep *ONE STOP SHOPPING* dalam fasilitas komersial yang menyenangkan dan terletak di JL. Jendral Suprpto, No. 54 Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung 35213, Indonesia. Pada denah bangunan Mall Simpura Center terdapat lima lantai bangunan yang terdiri dari lantai dasar, lantai satu, lantai dua, lantai tiga, dan balkon yang masing-masing memiliki efasilitas diantaranya sebagai berikut:

- a. Fasilitas lantai dasar, sebagai pintu masuk, lahan parkir kendaraan beroda dua, dan juga sebagai pusat konter/toko penjual *hand phone*.
- b. Fasilitas lantai satu, terdapat pusat arena tempat bermain(Fun City), 1a1u terdapat konter/toko penjual barang fashion seperti pakaian, tas, sepatu, aksesoris, juga terdapat *mini market*(Chandra) dan *jankfood* (texas).

- c. Fasilitas lantai dua, di lantai dua juga terdapat pusat fashion seperti yang ada pada lantai satu, lahan bazar, *food court*, dan lahan untuk pameran barang maupun acara ajang-ajang bakat.
- d. Fasilitas lantai tiga, pada lantai tiga ini terdapat musholah dan sebagai pusat penjualan alat elektronik laptop, *net book*, beserta perlengkapannya dari berbagai macam *brand*, dikatakan bahwa Mall Simpur Center merupakan pusat terbesar perdagangan yang menjual alat elektronik laptop, *net book*, dan perlengkapannya dibandingkan dengan beberapa mall yang ada dipusat ibukota Bandar Lampung.
- e. Lantai balkon/lantai paling atas, pada lahan balkon juga memiliki fasilitas yakni tempat karaoke keluarga (Simpur Star) dan lahan parkir untuk kendaraan beroda empat. dari banyaknya fasilitas yang disediakan oleh pihak pemsahaan Simpur Center wajar saja mall yang sangat strategis ini tidak pernah sepi pengunjung setiap harinya hal ini juga karena didukung harga saing yang ditawarkan dari setiap pedagang relatif lebih murah dibandingkan mall disekitarnya.



Gambar 1.2 Denah bangunan Mall Simpur Center

C. Gambaran Informan Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai profil dari Informan penelitian. Informan mengenai informan diperoleh melalui wawancara dengan seluruh informan penelitian dan juga informan pendukung. Unit analisis dalam penelitian ini memfokuskan pada 6 (enam) keluarga informan utama dalam penelitian ini adalah orang tua sebagai pelaku yang melibatkan anak sehingga terjadi suatu bentuk eksploitasi dan anak sebagai korban dampak eksploitasi yang dialami, seluruh informan dalam penelitian ini semuanya beragama Islam, informan utama, yakni anak dan orang tua memiliki latar belakang yang berbeda, mulai dari usia, pendidikan, bakat, dan juga latar belakang daerah yang berbeda.

1. Informan Berdasarkan Usia

Keenam informan anak dalam penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat usia yang berbeda-beda. Dua orang berusia 5 tahun, dua orang berusia 7 tahun, satu orang berusia 9 tahun, dan satu orang berusia 11 tahun. Informan pendukung lainnya yaitu pihak orang tua (kandung/wali) berusia antara 30 tahun sampai dengan 58 tahun.

2. Informan Berdasarkan Asal Daerah

Daerah asal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daerah atau kota dimana keluarga informan berasal. Dari data lapangan diketahui, keenam keluarga informan memiliki latar belakang daerah yang berbeda yaitu: Lampung, Jawa, Padang, Palembang, dan Yogyakarta.

3. Informan Berdasarkan Pendidikan

Keenam informan anak dalam penelitian ini masing-masing memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dua orang dari Taman Kanak-kanak (TK), tiga orang dari Sekolah Dasar (SD), dan satu orang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan untuk tingkat pendidikan orangtua, informan ibu ada empat orang dari Sekolah Menengah Atas (SMA), satu orang dari Perguruan Tinggi S1 (Sarjana), dan satu untuk informan pengasuh dari Sekolah Menengah Pertama (SMP).

4. Informan Berdasarkan Keluarga

Berdasarkan data dilapangan dan hasil wawancara dengan para informan diketahui bahwa keadaan keluarga informan berdasarkan jumlah anggota keluarga sangatlah beragam. Dari keenam informan tersebut ada 4 informan yang memiliki jumlah saudaranya kurang dari tiga orang. Kemudian sisanyanya sebanyak 2 informan mempunyai jumlah keluarga lebih dari empat orang. Dan dari semua informan tersebut status orang tua dan anak adalah kandung.

5. Informan Berdasarkan Penghasilan

Keadaan keluarga dari keenam informan berdasarkan penghasilan yakni berasal dari kelas menengah atas hingga menengah keatas. Mata pencaharian kepala keluarganya sangat beragam, dua orang informan kepala keluarganya sebagai pedagang sembako di pasar, satu orang informan kepala keluarganya bekerja sebagai pemilik butik /busana, dua orang informan kepala keluarganya bekerja sebagai pembisnis, dan satu orang informan kepala keluarganya bekerja sebagai pengajar. Pendapatan

l rata-rata dari seluruh kepala keluarga berkisar antara Rp.200.000- Rp:500.000 perhari.

D. Gambaran Informan dari Sudut Pandang Masyarakat

Sebagai pendukung untuk menyempurnakan hasil penelitian di lapangan, peneliti mengambil lima orang sampel informan sebagai sumber yang akan memberikan pandangan mereka mengenai ajang-ajang bakat yang melibatkan anak usia dini. Para informan ini dipilih peneliti secara acak yakni diantaranya tiga orang pengunjung yang memiliki status dua orang mahasiswa sebagai informan pertama yang bernama Yeni(22tahun) dan informan kedua Monik(22tahun), satu orang pekerja karyawan swasta yang bernama Mahesa(26tahun) sebagai informan ketiga dan dua orang pekerja butik ica(25 tahun) yang menjadi informan keempat dan informan terakhir Dora(23tahun). Mereka dipilih dengan rncempertimbangkan, keintelektuan dalam memandang, memahami, dan juga sebagai pelaku yang sering memperhatikan kegiatan seperti ajang-ajang pencarian bakat terutama yang melibatkan anak dibawah umur.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada Bab V dapat disimpulkan beberapa bentuk Serta dampak eksploitasi anak yang dilakukan oleh orang tua dalam ajang pencarian bakat pada anak.

1. Bentuk eksploitasi Fisik

Terbukti dari keenam informan yang telah diwawancarai secara mendalam diketahui bahwa dua informan diantaranya mendidik anak mereka menggunakan cara Esik baik dengan cubitan maupun pukulan. Peneliti menyimpulkan dari kejadian tersebut, jika tindak kekerasan secara fisik ini terus menerus dialami oleh anak, yang memungkinkan hal ini akan mempengaruhi mental serta pola prilaku saat akan terus bertumbuh yang membuat pola prilaku anak menjadi agresi Yaitu perilaku menyerang balik secara Hsik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan Salah bentuk reaksi terhadap rasa fmstasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Seharusnya tindakan orang tua yang mendidik anak dengan cara seperti ini \$mendapatkan teguran juga pemahaman bahwa hal ini sangat tidak baik dan mereka orangtua harus merubah cara berfikir bahwa kontak fisik merupakan bagian dari mendidik.

2. Bentuk Eksploitasi Emosi

Selain bentuk eksploitasi secara fisik saja, tetapi dari keenam informan juga ada yang memberikan perlakuan dalam bentuk eksploitasi emosi, dari penuturan keenam informan diketahui bahwa ada lima orangtua informan yang mendidik anaknya dengan cara membanding-bandingkan, meremehkan, menakut-nakuti, bahkan memaksa ketika anak mereka sulit untuk dibujuk. Namun jika hal ini terus-menerus dialami oleh anak-anak, sangat memungkinkan bahwa pertumbuhan dan pembentukan karakter pada anak dapat terganggu.

Jika dibandingkan dengan bentuk eksploitasi fisik terlihat bahwa cara membanding-bandingkan adalah tindakan yang tidak berbahaya karena dilakukan dengan sekedar ungkapan ataupun ucapan yang menyindir, namun itu tidaklah benar karena dampak dari tindakan meremehkan, membanding-bandingkan, hingga menakut-nakuti dapat membuat anak merasa dirinya lemah, tertekan, dan gagal. Karena tindakan tersebut masuk ke dalam kategori pola perilaku sosial menggoda (*teasing*) yang merupakan bentuk lain dari sikap agresif menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya. Dan hasil di lapangan menunjukkan kesesuaian dengan data penelitian pra-riset, bahwa sikap menyindir,

mengolok-olok, dan membandingkan anak dilakukan oleh orang tua dengan berbagai tujuan.

3. Bentuk Eksploitasi Pengabaian

a. Pengabaian pendidikan

Dari pemaparan para informan mengenai pengaruh ajang pencarian bakat terhadap masalah dunia pendidikan, Setiap tindak pengabaian yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar tetaplah merupakan tindakan dari bentuk eksploitasi, disimpulkan bahwa hasil penelitian dari lapangan rnextnbuktikan bahwa sebuah ajang yang melibatkan anak dibawah umur merupakan tindak eksploitasi karena hal ini secara jelas menjelaskan bahwa hak anak telah dirampas dalam menerima pendidikan yang layak dan penuh seperti anak lainnya, meskipun bakat juga akan menjadi penunjang masa depannya namun seharusnya para orang tua seharusnya dapat menempatkan bakat pada wadah yang tepat dan usia yang sesuai.

b. Pengabaian hak bermain dengan anak seusianya

Dari hasil penuturan keenam informan mengenai pergaulan terhadap anak mereka memiliki tanggapan yang berbeda-beda. Disimpulkan bahwa dampak eksploitasi dari pengabaian hak tumbuh bersama teman sebayanya maupun hak yang sesuai sesuai umur diusia mereka, dapat dikatakan hilang, karena anak-anak ini tidak seutuhnya menjalani kehidupan yang menjadi keinginan mereka melainkan

menjalani sesuai apa yang dituntun dan disediakan oleh orang tua mereka.

hal ini akan berdampak terhadap pola tingkah laku anak yang dapat menjadikan anak menganggap bahwa kehidupan mereka hanyalah persaingann(*rivaly*) Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain, sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu perasaan yang ingin menyaingi dan pada usia enam tahun sernangat bersaing ini akan semakin baik dan bisa lebih buruk lagi yakni akan membentuk pola prilaku mementingkan diri sendiri (*selffishness*) yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya.

- c. Pengabaian hak dan keinginan Kesimpulan dari penuturan para informan terhadap tanggapan anak mereka yang pernah mengeluh, bosan, bahkan ingin berhenti. Ketika orang tua terus merasa apa yang dilakukannya terhadap anak adalah demi masa depan yang lebih baik namun tanpa diimbangi perasaan pengertian sehingga mengakibatkan efek jenuh hal ini dapat mengakibatkan rasa fiustasi terhadap anak, dan anak bukanlah semakin bertumbuh kearah yang lebih malah menjadi sebaliknya. orang tua juga perlu mendengarkan anaknya supaya pola prilaku anak dimasa depan anak tidak teljacli penyimpangan seperti Bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini teljadi sebagai reaksi terhadap

penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.

d. Mempekerjakan anak dibawah umur

Dari pemaparan para informan maka disimpulkan bahwa ada tiga informan yang memanfaatkan uang yang merupakan hadiah dari juara dalam audisi digunakan untuk membantu keperluan anak mereka, dan tiga informan lainnya memanfaatkan uang ini dengan cara ditabung atas nama anak mereka untuk masa depan anaknya.

Dari hasil penelitian dilapangan dari keenam para informan memiliki caranya masing-masing dalam pemanfaatan hasil yang didapat semua alasan mereka demi penunjang kebutuhan yang lebih baik lagi. Namun tetap saja hal ini tidak dibenarkan karena orangtua lah yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan mereka sampai usia mereka sudah matang dan mereka dapat berdiri sendiri. Hal ini jelas dapat disimpulkan sebagai tindakan dari bentuk eksploitasi karena orang tua sudah memanfaatkan bakat anak sebagai alasan jaminan masa depan dan juga pengurangan beban secara ekonomi yang seharusnya masih merupakan tanggung jawab penuh dari tugas orangtua.

e. Penentuan Bakat Anak Dari penuturan keenam informan, hampir semua orang tua melibatkan anaknya karena keinginan atau ketertarikan mereka terhadap potensi bakat yang dapat diasah. Mereka menganggap bahwa dengan terlatihnya anak mereka diusia dini bisa membentuk dan mengasah bakat anak-anak mereka,

meski ada orang tua yang memang mengasah bakat dari keturunan dalam keluarga. Tetapi dalam hal ini beberapa menunjukkan bahwa, keinginan orang tua yang melibatkan anak mereka dengan berbagai alasan, hal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk eksploitasi karena menganggap keinginan mereka sama dengan kebaikan untuk anak mereka, tetapi dalam menanggapi hal ini banyak orang tua yang lupa bahwa anaknya belum tentu menginginkan hal tersebut karena anak belum memahami apa yang menjadi pilihan ataupun keinginan dalam diri anak.

4. Dampak eksploitasi anak dalam ajang pencarian bakat

a. Hilangnya dunia masa kecil anak

Hasil dari penuturan keenam informan disimpulkan bahwa Tetapi fakta yang ada dilapangan anak-anak yang mengikuti ajang bakat ini sibuk secara individual, mereka tidak berkembang, mereka hanya berfokus diri terhadap tugas yang akan mereka tampilkan, pola-pola perilaku seperti ini jelas sudah menyimpang, karena anak seharusnya pada usia-usia seperti ini bertumbuh dalam dunia anak yang wajar dimana seharusnya keingintahuan mereka dan pengembangan diri mereka dikembangkan secara alami tanpa perlu bakat dijadikan prioritas. Pola perilaku ini mengakibatkan anak menjadi memiliki sikap berselisih yang dimaksud adalah sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain. Dan mengakibatkan anak memiliki teman sebayanya merupakan saingan Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh

orang lain. Dan ini menjadikan pola perilaku anak lebih mementingkan diri mereka sendiri yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya. Pola seperti ini jelas sangat menngi bagi anak saat mereka sudah tidak dapat diatur oleh siapapun melainkan diri mereka sendiri.

- b. Pembentukan Emosional Dari hasil penuturan para informan maka disimpulkan bahwa Jika hal ini dilakukan secara terus menerus akibat pembatasan orangtua terhadap anak mereka maka hal ini masuk kedalam bentuk eksploitasi anak yakni anak seharusnya memiliki hak untuk memilih, menentukan, tetapi karena ruang lingkup yang mereka terima hanya sebatas yang mereka lihat, pola seperti ini juga akan membatasi apa yang diketahui oleh anak, yang anak tahu dan kuasai hanyalah dalam satu bidang namun tak berkembang dan tak memiliki rasa keingintahuan yang lebih selain keahlian yang mereka tersebut. Sehingga hal ini akan sangat mempengaruhi 'pola interaksi, pola lingkup, dan juga cara berfkir anak dikemudian hari jika tanpa diimbangi dengan kebijaksanaan dari orang tua untuk membiarkan anaknya bebas dalam menentukan, memilih apa yang ingin mereka lakukan.

c. Rasa Trauma

Ketika mendengar penuturan para informan mengenai dampak dari kekalahan yang dialami anak saat mengikuti audisi hanya ada satu informan yang anaknya mengalami perasaan trauma, dan kelima informan lainnya tidak memberikan jawaban bahwa anak mereka sampai mengalami rasa trauma karena kekalahan yang anak mereka alami. Anak yang secara terus menerus mengalami tekanan, beban, rasa sakit, sangat jelas akan mempengaruhi pola interaksi mereka terhadap sekitarnya, baik dalam pergaulan, lingkungan maupun, kepribadiannya, Rasa tertekan, rasa jenuh, yang mereka rasakan namun tidak berani untuk mengatakan dapat mengakibatkan anak menjadi seorang anak yang pemberontak atau melawan karena merasa frustrasi akan ketidaknyamanan yang dialaminya, dan juga anak dapat menjadi seorang pembohong karena disisi lain mereka takut untuk menolak, anak juga dapat memiliki pola perilaku yang mudah tersinggung karena perasaan bersalah.

5. Pandangan masyarakat mengenai ajang bakat yang melibatkan anak usia dini.

- a. Kesimpulannya dari penuturan para informan hampir memiliki maksud yang sama bahwa ajang pencarian bakat yang melibatkan anak usia dini seperti ini tujuannya adalah untuk menghibur. mereka memberikan penuturan bahwa ajang seperti ini dapat membantu anak mengembangkan potensi bakat sejak dini. Peneliti membandingkan hasil lapangan dengan data \

pra-riset yang telah dikumpulkan, bahwa memang ajang bakat yang melibatkan anak usia dini memiliki daya tarik tersendiri bagi yang melihatnya, karena mereka menganggap bahwa hal tersebut memiliki tujuan yang positif sebagai lahan pengembangan bakat.

- b. Disimpulkan bahwa hasil dari penuturan para informan mengatakan bahwa ajang-ajang bakat lebih tepat sebagai wadah pengembangan bakat dibandingkan tempat kursus, dikarenakan mereka menganggap bahwa dengan adanya ajang seperti ini dapat menjadi tolak ukur bagi kemampuan pada anak. Namun bagi peneliti hal ini tidaklah benar karena seharusnya pengembangan wadah yang paling tepat adalah tempat kursus dikarenakan hal tersebut akan meminimalkan terjadinya tindak eksploitasi terhadap anak sehingga anak tetap dapat mengeksplorasi bakat dan menerima hak-hak yang seharusnya anak dapatkan.
- c. Disimpulkan bahwa ternyata banyak masyarakat yang menyadari bahwa banyak terjadinya tindak eksploitasi didalam sebuah ajang pencarian bakat, hanya saja mereka belum secara penuh mengetahui dampak dan akibat terhadap perilaku, cara pandang, dan juga pertumbuhan anak kelak akibat bentuk-bentuk eksploitasi tersebut. Dikarenakan masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pola tumbuh kembang anak dimasyarakat secara tepat. Mereka hanya memandang bahwa ajang yang melibatkan bakat anak merupakan bagian dari hiburan di masyarakat

B. Saran

Eksplorasi atau bukan dapat dilihat dari siapa yang bertanggung jawab dan apa akibat yang ditimbulkan. Jika orangtua dan pengusaha yang bertanggungjawab dan masih relevan akan terpeliharanya hak-hak anak dalam mengembangkan bakat dan minatnya maka ini bukan merupakan eksploitasi. Berikut beberapa peran yang dapat memberikan solusi dalam menanggapi bakat anak agar terhindar dari tindak eksploitasi, diharapkan bahwa

Orangtua atau siapapun itu dalam masyarakat harus sadar akan kepentingan terbaik selalu diutamakan untuk anak agar mengimbangi antara keinginan orangtua yang berlebihan dalam menjadikan anak-anaknya sebagai artis cilik dengan pendidikan yang utama dalam mencerdaskan kehidupan anak. Orangtua sebaiknya merasa perlu menambah wawasan tentang tumbuh kembang anak, hal ini mencakup tahap-tahap perkembangan anak, pola asuh dan pola didik anak. Dengan mengetahui informasi tentang tahap perkembangan anak, maka orangtua bisa secara dini mengenali hak-hak anak.

Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara menghukum anak yang agresif maka egresiitas anak akan semakin memingkat. Orang tua seharusnya mau memahami sebagai proses perkembangan anak dari sikap dependent menuju kearah independent. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan

sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Alif Sabri M. (1995). *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta Jakarta.
- Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana Media Group.
- Burhan, Bungin. 2005. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Jakarta Kencana Pemada Media Group.
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : Refika Adita.
- DEPDIKBUD. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- John Locke, dalam Gunarsa. 1976. Hastuti, S.Psi. *Psikologi Perkembangan Anak* Penerbit Tugu Publisher.
- John W. Creswell. 2007. *Research Design "Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan Mixed"*.
- Mangunsong, dkk. 1998. "*Psikologi dan Penelilian Anak Luar Biasa*". Jakarta : LPSP3 Universitas Indonesia Utami, Andri Yoga dkk 2002. *Pekerja Anak di India*. Jakarta : Jarak
- Miles, Matthew B dan Huberman, a Miiehael. 1992. *Analisis Data Kualitatif* Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Moleong J. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remqa Rosda Undangan-Undangan No. 23 Tentang Perlindungan Anak. `

Suhendi, Hendi Wahyu Ramdani. 2011. *Pengantar Study Sosiologi Keluarga*. Bandung : Pustaka Setia.

Suyanto, Bagoeng, 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana.

Sumitro S. Irma, 1990. *Aspek Hukum Perlindungan Anak Jalanan*, Jakarta : Bumi Aksara.

Saraswati Rika. 2009. *Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia*. Bandung : Citra Aditiya Bakti.

Sumber Internet.

Aurora Lumbantoruan <http://www.ipkbkaltim.com>. Persepsi Keluarga Terhadap Nilai Anak, Diakses Tanggal 15 Desember 2013.

Ahmad Rifqi Nurilmi. Artis Cilik Ekspoitasiakah? Diakses Pada Tanggal 20 Desember 2013.

http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200107/anak_berbakat.pdf diakses pada tanggal 21 Oktober 2013

(<http://pemudaberjuang.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2013